

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sesuai Undang-Undang Republik Indonesia No. 10 Tahun 1998 tentang perbankan, bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Sebagai lembaga keuangan yang memiliki fungsi penting, bank harus memiliki kinerja yang tidak hanya baik tetapi juga konsisten dan sesuai dengan prinsip kehati-hatian (*prudential banking principles*). Oleh karena itu dibutuhkan pengelolaan oleh manajemen bank terhadap semua aspek yang ada dalam bank, salah satu diantaranya adalah aspek permodalan.

Aspek permodalan adalah salah satu aspek yang penting dalam suatu bank. Karena permodalan menunjukkan kemampuan bank dalam memenuhi kewajibannya. Kinerja bank dalam mengelola permodalan dapat dilihat melalui rasio keuangan bank, salah satunya adalah *Capital Adequacy Ratio (CAR)*. CAR juga menjadi indikator kemampuan bank untuk menutupi penurunan aktiva sebagai akibat dari kerugian-kerugian bank yang disebabkan oleh aktiva yang berisiko, contohnya kredit yang diberikan.

Sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia, bank-bank yang beroperasi di Indonesia diharuskan memenuhi ketentuan minimum CAR sebesar 8%

(Peraturan Bank Indonesia No. 10/15/PBI/2008). Hal yang perlu diperhatikan dalam ketentuan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM), setiap bank umum harus memperhatikan modal inti minimum yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia, yaitu sebesar seratus miliar rupiah sebagaimana yang tercantum dalam Peraturan Bank Indonesia No. 9/16/PBI/2007.

CAR setiap bank seharusnya semakin bertambah tahun semakin meningkat. Hanya tidak demikian halnya yang terjadi pada Bank-bank Pembangunan Daerah dalam penelitian ini. Berdasarkan tabel 1.1 Bank-bank Pembangunan Daerah yang mengalami penurunan pada CAR triwulan I 2009 sampai dengan triwulan IV 2012 berjumlah delapan belas Bank Pembangunan Daerah dari jumlah populasi atau sebesar dua puluh enam Bank Pembangunan Daerah, yang ditunjukkan oleh tanda minus pada rata-rata trennya. Delapan belas Bank Pembangunan Daerah yang mengalami penurunan pada CAR adalah BPD Sulawesi Tenggara, BPD Yogyakarta, BPD Kalimantan Timur, Bank DKI, Bank Lampung, Bank Aceh, BPD Jambi, BPD Riau dan Kepulauan Riau, BPD Sumatera Barat, BPD Jawa Barat dan Banten, BPD Maluku, BPD Bengkulu, BPD Jawa Tengah, BPD Kalimantan Barat, BPD NTT, BPD NTB, BPD Sulawesi Utara, dan BPD Papua.

Berdasarkan pada Tabel 1.1, dapat diketahui bahwa rata-rata tren secara keseluruhan perkembangan CAR pada bank pembangunan daerah dari periode triwulan I 2009 - triwulan IV 2012 menunjukkan angka -1,29 (minus satu koma dua puluh sembilan) yang artinya telah terjadi penurunan CAR pada Bank Pembangunan Daerah secara keseluruhan.

Tabel 1.1
POSISI CAPITAL ADEQUACY RATIO (CAR)
BANK PEMBANGUNAN DAERAH
TAHUN 2009-2012

No.	Bank	2009	2010	Tren 2009 - 2010	2011	Tren 2010 - 2011	2012	Tren 2011 - 2012	Rata - Rata Tren
1	BPD Sulawesi Tenggara	42,37	31,23	-11,14	25,67	-5,56	22,53	-3,14	-6,61
2	BPD Yogyakarta	18,64	15,31	-3,33	13,07	-2,24	14,4	1,33	-1,41
3	BPD Kalimantan Timur	22,03	18,58	-3,45	18,45	-0,13	20,82	2,37	-0,40
4	Bank DKI	15,13	13,56	-1,57	11,45	-2,11	12,3	0,85	-0,94
5	Bank Lampung	28,4	22,19	-6,21	19,22	-2,97	19,28	0,06	-3,04
6	Bank Aceh	23,51	18,44	-5,07	16,53	-1,91	17,82	1,29	-1,90
7	Bank Kalteng	19,37	22,25	2,88	18,92	-3,33	23,75	4,83	1,46
8	BPD Jambi	29,98	21,75	-8,23	23,75	2	24,41	0,66	-1,86
9	BPD Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat	19,56	21,11	1,55	21	-0,11	21,91	0,91	0,78
10	BPD Riau Kepri	22,29	22,41	0,12	20,61	-1,8	19,55	-1,06	-0,91
11	BPD Sumatera Barat	17,5	14,13	-3,37	12,6	-1,53	15,12	2,52	-0,79
12	BPD Jawa Barat dan Banten	21,2	22,85	1,65	18,36	-4,49	18,1	-0,26	-1,03
13	BPD Maluku	19,97	15,2	-4,77	14,07	-1,13	14,72	0,65	-1,75
14	BPD Bengkulu	19,17	24,81	5,64	20,61	-4,2	15,84	-4,77	-1,11
15	BPD Jawa Tengah	20,67	17,23	-3,44	15,02	-2,21	14,38	-0,64	-2,10
16	BPD Jawa Timur	21,38	19,47	-1,91	15,99	-3,48	26,56	10,57	1,73
17	BPD Kalimantan Barat	17,86	17,53	-0,33	16,62	-0,91	16,87	0,25	-0,33
18	BPD NTT	32,82	26,27	-6,55	20,89	-5,38	16,52	-4,37	-5,43
19	BPD NTB	15,61	14,18	-1,43	12,89	-1,29	12,92	0,03	-0,90
20	BPD Sulawesi Tengah	31,48	26,99	-4,49	22,84	-4,15	32,28	9,44	0,27
21	BPD Sulawesi Utara	15,67	10,6	-5,07	12,71	2,11	14,71	2	-0,32
22	BPD Bali	13,9	12,79	-1,11	11,73	-1,06	16,78	5,05	0,96
23	BPD Kalimantan Selatan	16,71	17,71	1	17,65	-0,06	18,21	0,56	0,50
24	BPD Papua	47	23,54	-23,46	23,54	0	19,94	-3,6	-9,02
25	BPD Sumatera Selatan dan Bangka Belitung	13,01	12,22	-0,79	12,09	-0,13	13,55	1,46	0,18
26	BPD Sumatera Utara	12,28	13,06	0,78	14,66	1,6	13,24	-1,42	0,32
Rata - Rata		22,21	19,05	-3,16	17,34	-1,71	18,33	0,98	-1,29

Sumber : Laporan Keuangan Publikasi Perbankan

Kenyataan ini menunjukkan masih ada masalah pada CAR Bank Pembangunan Daerah. Sehingga perlu dicari tahu faktor-faktor yang menjadi sebab terjadinya

penurunan CAR tersebut. Secara teori, faktor-faktor yang dapat mempengaruhi CAR suatu bank adalah kinerja keuangan bank yang meliputi kinerja likuiditas, kualitas aktiva, sensitivitas terhadap risiko pasar, efisiensi, dan profitabilitas.

Menurut Kasmir (2012:315), kinerja aspek likuiditas bank adalah kinerja yang menunjukkan kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat ditagih. Kinerja aspek likuiditas bank dapat diukur dengan menggunakan rasio keuangan antara lain *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Loan to Asset Ratio* (LAR) dan *Investing Policy Ratio* (IPR).

LDR memiliki pengaruh yang positif terhadap CAR. Hal ini terjadi karena jika LDR sebuah bank meningkat, menandakan terjadi peningkatan jumlah kredit yang diberikan bank dengan persentase lebih besar dibanding peningkatan dana pihak ketiga. Akibatnya, terjadi peningkatan pendapatan lebih besar dibanding peningkatan biaya, sehingga mengakibatkan laba bank meningkat, modal bank meningkat dan akhirnya CAR bank juga meningkat. Dengan demikian jelaslah bahwa LDR memiliki pengaruh yang positif terhadap CAR.

LAR memiliki pengaruh yang negatif terhadap CAR. Hal ini terjadi karena bobot risiko kredit yang besar (100%). Jika LAR sebuah bank meningkat, menandakan terjadi peningkatan jumlah kredit yang diberikan bank dengan persentase lebih besar dibanding peningkatan total asset. Maka setiap kenaikan kredit akan membuat ATMR besar. Jika ATMR meningkat, maka rasio CAR menjadi kecil atau menurun. Dengan demikian jelaslah bahwa LAR memiliki pengaruh yang negatif terhadap CAR.

IPR memiliki pengaruh yang positif terhadap CAR. Hal ini terjadi

karena jika IPR suatu bank meningkat, menandakan terjadi peningkatan investasi bank pada surat berharga dengan persentase yang lebih besar dibanding dengan peningkatan dana pihak ketiga. Akibatnya, terjadi peningkatan pendapatan lebih besar dibanding peningkatan biaya, sehingga mengakibatkan laba bank meningkat, modal bank meningkat dan akhirnya CAR bank juga meningkat. Dengan demikian jelaslah bahwa IPR memiliki pengaruh yang positif terhadap CAR.

Kinerja aspek kualitas aktiva adalah kinerja yang menggambarkan tingkat kemampuan dari aktiva-aktiva yang dimiliki bank dalam memberikan pendapatan bagi bank. Semakin tinggi kemampuan suatu aktiva bank untuk memberikan pendapatan bagi bank, maka aktiva tersebut dikatakan memiliki kualitas yang semakin tinggi, Sebaliknya, semakin rendah kemampuan suatu aktiva bank untuk memberikan pendapatan bagi bank, maka aktiva tersebut dikatakan memiliki kualitas yang semakin rendah. Kinerja aspek kualitas aktiva bank dapat diukur dengan menggunakan rasio keuangan antara lain Aktiva Produktif Bermasalah (APB) dan *Non Performing Loan* (NPL).

APB memiliki pengaruh yang negatif terhadap CAR. Hal ini terjadi karena jika APB suatu bank meningkat, menandakan terjadi peningkatan aktiva produktif bermasalah bank dengan persentase yang lebih besar dibanding peningkatan total aktiva produktif. Akibatnya, terjadi peningkatan biaya pencadangan yang menyebabkan terjadi peningkatan biaya yang lebih besar dibanding peningkatan pendapatan. Laba bank akan menurun, modal bank menurun dan akhirnya CAR bank menurun. Dengan demikian jelaslah bahwa

APB memiliki pengaruh yang negatif terhadap CAR.

NPL memiliki pengaruh yang negatif terhadap CAR. Hal ini terjadi karena jika NPL suatu bank meningkat, menandakan terjadi peningkatan kredit bermasalah bank dengan persentase yang lebih besar dibanding peningkatan total kredit yang disalurkan bank. Akibatnya, terjadi peningkatan biaya pencadangan yang menyebabkan terjadi peningkatan biaya yang lebih besar dibanding peningkatan pendapatan. Laba bank akan menurun, modal bank menurun dan akhirnya CAR bank menurun. Dengan demikian jelaslah bahwa NPL memiliki pengaruh yang negatif terhadap CAR.

Kinerja aspek sensitivitas terhadap risiko pasar adalah tingkat sensitif tidaknya bank terhadap perubahan variabel pasar, misalnya tingkat suku bunga. Semakin besar risiko yang dihadapi bank atas perubahan suku bunga, maka bank tersebut dikatakan semakin sensitif terhadap perubahan suku bungan. Sebaliknya semakin kecil resiko yang dihadapi bank dengan adanya perubahan tingkat suku bunga, maka bank tersebut dikatakan semakin tidak sensitif terhadap perubahan suku bunga. Pengukuran kinerja sensitivitas bank terhadap perubahan suku bungan dapat dilakukan dengan menggunakan rasio keuangan *Interest Rate Risk* (IRR).

IRR dapat berpengaruh positif atau negatif terhadap CAR suatu bank. Hal ini dapat terjadi karena apabila IRR sebuah bank meningkat, berarti terjadi peningkatan *Interest Rate Sensitivity Asset* (IRSA) dengan persentase yang lebih besar dibanding peningkatan *Interest Rate Sensitivity Liability* (IRSL). Jika pada situasi tersebut terjadi kecenderungan tingkat suku bunga meningkat, maka akan

terjadi peningkatan pendapatan bunga lebih besar dibanding peningkatan biaya bunga. Akibatnya, laba bank meningkat, modal bank meningkat dan akhirnya CAR bank juga meningkat. Hal ini menunjukkan IRR berpengaruh positif terhadap CAR. Sebaliknya, jika dalam situasi tersebut tingkat suku bunga cenderung menurun, maka akan terjadi penurunan pendapatan bunga yang lebih besar dibanding penurunan biaya bunga. Akibatnya, laba bank menurun, modal bank menurun dan akhirnya CAR bank juga menurun. Hal ini menunjukkan bahwa IRR dapat berpengaruh negatif terhadap CAR. Dengan demikian jelaslah bahwa IRR dapat memiliki pengaruh positif atau negatif terhadap CAR.

Kinerja aspek efisiensi adalah kinerja yang menunjukkan kemampuan manajemen bank untuk mengefisienkan biaya dalam rangka memperoleh pendapatan dalam melakukan kegiatan operasionalnya. Kinerja aspek efisiensi bank dapat diukur dengan menggunakan rasio keuangan antara lain Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Fee Based Income Ratio* (FBIR).

BOPO memiliki pengaruh yang negatif terhadap CAR. Hal ini terjadi karena jika BOPO suatu bank meningkat, menandakan terjadi peningkatan biaya operasional dengan persentase yang lebih besar dibanding peningkatan pendapatan operasional. Akibatnya, laba bank menurun, modal bank menurun dan akhirnya CAR bank juga menurun. Dengan demikian jelaslah bahwa BOPO memiliki pengaruh negatif terhadap CAR.

FBIR memiliki pengaruh yang positif terhadap CAR. Hal ini terjadi karena jika FBIR suatu bank meningkat, menunjukkan terjadi peningkatan

pendapatan operasional diluar bunga dengan persentase yang lebih besar dibanding peningkatan total pendapatan operasional. Akibatnya, laba bank meningkat, modal bank meningkat dan akhirnya CAR bank juga meningkat. Dengan demikian jelaslah bahwa FBIR memiliki pengaruh positif terhadap CAR.

Kinerja profitabilitas adalah kinerja yang menunjukkan tingkat kemampuan manajemen bank dalam menghasilkan laba. Kinerja profitabilitas bank dapat diukur dengan rasio keuangan antara lain *Return On Asset* (ROA), *Return On Equity* (ROE) dan *Net Interest Margin* (NIM).

ROA memiliki pengaruh yang positif terhadap CAR. Hal ini terjadi karena jika ROA suatu bank meningkat, menunjukkan terjadi peningkatan laba sebelum pajak yang diperoleh bank dengan persentase yang lebih besar dibanding peningkatan total asset. Akibatnya, modal bank meningkat dan akhirnya CAR bank juga meningkat. Dengan demikian jelaslah bahwa ROA memiliki pengaruh positif terhadap CAR.

ROE memiliki pengaruh yang negatif terhadap CAR. Hal ini terjadi karena adanya teori *pressure* laba dimana bank tertekan untuk menghasilkan laba yang tinggi sehingga risiko yang dihadapi juga tinggi. Jika ROE suatu bank meningkat, menunjukkan terjadi peningkatan laba setelah pajak yang diperoleh bank dengan persentase yang lebih besar dibanding peningkatan modal inti. Maka setiap kenaikan laba akan membuat ATMR meningkat. Jika ATMR meningkat, maka rasio CAR menjadi kecil atau menurun. Dengan demikian jelaslah bahwa ROE memiliki pengaruh negatif terhadap CAR.

NIM memiliki pengaruh positif terhadap CAR. Hal ini terjadi karena jika NIM suatu bank meningkat, menunjukkan terjadi peningkatan pendapatan bunga bersih yang diperoleh bank dengan persentase lebih besar dibanding peningkatan rata-rata aktiva produktif. Akibatnya, laba bank meningkat, modal bank meningkat dan akhirnya CAR bank juga meningkat. Dengan demikian jelaslah bahwa NIM memiliki pengaruh positif terhadap CAR.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang tersebut diatas, maka permasalahan yang akan diajukan pada penelitian ini adalah:

1. Apakah LDR, LAR, IPR, APB, NPL, IRR, BOPO, FBIR, ROA, ROE, dan NIM secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia?
2. Apakah LDR secara individu memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia?
3. Apakah LAR secara individu memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia?
4. Apakah IPR secara individu memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia?
5. Apakah APB secara individu memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia?
6. Apakah NPL secara individu memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia?
7. Apakah IRR secara individu memiliki pengaruh yang signifikan terhadap

CAR pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia?

8. Apakah BOPO secara individu memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia?
9. Apakah FBIR secara individu memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia?
10. Apakah ROA secara individu memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia?
11. Apakah ROE secara individu memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia?
12. Apakah NIM secara individu memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia?
13. Manakah diantara variabel-variabel bebas (LDR, LAR, IPR, APB, NPL, IRR, BOPO, FBIR, ROA, ROE, dan NIM) yang mempunyai pengaruh paling dominan terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang masalah yang sudah disebutkan, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mengetahui signifikansi pengaruh dari LDR, LAR, IPR, APB, NPL, IRR, BOPO, FBIR, ROA, ROE dan NIM secara bersama-sama terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia.
2. Mengetahui signifikansi pengaruh positif dari LDR secara individu terhadap

CAR pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia.

3. Mengetahui signifikansi pengaruh negatif dari LAR secara individu terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia.
4. Mengetahui signifikansi pengaruh positif dari IPR secara individu terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia.
5. Mengetahui signifikansi pengaruh negatif dari APB secara individu terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia.
6. Mengetahui signifikansi pengaruh negatif dari NPL secara individu terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia.
7. Mengetahui signifikansi pengaruh dari IRR secara individu terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia.
8. Mengetahui signifikansi pengaruh negatif dari BOPO secara individu terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia.
9. Mengetahui signifikansi pengaruh positif dari FBIR secara individu terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia.
10. Mengetahui signifikansi pengaruh positif dari ROA secara individu terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia.
11. Mengetahui signifikansi pengaruh negatif dari ROE secara individu terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia.
12. Mengetahui signifikansi pengaruh positif dari NIM secara individu terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia.
13. Mengetahui manakah diantara variabel-variabel bebas (LDR, LAR, IPR, APB, NPL, IRR, BOPO, FBIR, ROA, ROE, dan NIM) yang mempunyai

pengaruh paling dominan terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Output atau manfaat yang diharapkan dan ingin dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Bagi Bank, penelitian ini dapat dijadikan sebagai tolak ukur dalam menerapkan strategi dan kebijakan dalam pengambilan keputusan pengelolaan likuiditas, kualitas aktiva, sensitivitas terhadap risiko pasar, efisiensi, profitabilitas, dan solvabilitas.
2. Bagi penulis, penelitian ini bisa dijadikan sebagai penambah pengetahuan dan sebagai pembandingan antara teori yang telah diperoleh dengan apa yang ada dalam lapangan sesungguhnya.
3. Bagi STIE Perbanas Surabaya, penelitian ini dapat dijadikan sebagai media untuk menambah referensi pengetahuan dan bisa dijadikan sebagai penggambaran serta perbandingan bagi semua mahasiswa yang akan mengambil judul yang sama untuk bahan penelitian.

1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

Skripsi ini dibuat berdasarkan sistematika penyusunan dengan tahap-tahap sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi pembahasan tentang penelitian terdahulu, landasan teori, kerangka pemikiran, dan hipotesis penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Dalam bab ini dibahas tentang rancangan penelitian, batasan penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional dan pengukuran variabel, populasi dan sampel penelitian, teknik pengambilan sampel, metode pengumpulan data dan teknik analisis data.

BAB IV : GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Bab ini berisi gambaran subyek penelitian dan analisis data. Analisis data meliputi analisis deskriptif, pengujian hipotesis dan pembahasan.

BAB V : PENUTUP

Bab ini berisi hasil dari penelitian yang telah dilakukan, meliputi kesimpulan, keterbatasan penelitian, dan saran.